

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian penjelasan mengenai Fenome *Twice Born* di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan singkat mengenai fenomena *Twice Born* Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir Al-Ikhlas Tigaraksa), perbaikan merupakan sebuah hal menuju lebih baik dalam kehidupan sehari-hari :

1. Melakukan kajian secara mendalam, kita dihadapkan pada dua pandangan yang berbeda dalam memaknai kehidupan yang bisa kita sebut sebagai pikiran yang sehat (*healthy-minded*), yang hanya perlu lahir sekali dan jiwa yang sakit (*the sick soul*), yang harus terlahir dua kali untuk mencapai kebahagiaan. Hasilnya adalah dua konsep berbeda tentang tentang semesta pengalaman kita. Pada agama yang terlahir sekali, dunia dianggap bagaikan garis lurus atau satu cerita, yang jalan ceritanya tergantung kepada orang yang meyakini yang isinya merupakan nilai-nilai yang secara alami dimiliki (oleh orang yang mempercayainya), yang dengan perhitungan aljabar

sederhana melalui plus dan minus akan diperoleh hasil akhir.

2. Tradisi dzikir yang dilaksanakan di Majelis Dzikir al-Ikhlas secara rutin pada jum'at malam, setelah menunaikan shalat isya berjamaah. Pelaksanaannya diawali dengan beradab sebelum berdzikir, dilanjutkan dengan tata cara lantunan dalam berdzikir dibimbing oleh imam dzikir – dimulai dengan salam hingga tawassul kepada Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wassallam*, Keluarganya, Sahabatnya, Waliyullah, kepada *masyaikh thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, dan kepada leluhur. Setelahnya sepenuhnya akan dituntun oleh imam dzikir yang akan melantunkan doa-doa, hingga selesai pelaksanaan dzikir.
3. Pengaruh dzikir bagi jama'ah mejelis dzikir al-Ikhlas diantaranya yaitu:
 - a. *Mukminin* akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, hal ini sebagai jaminan atas dirinya yang telah melakukan perbuatan shalih tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hal ini diperkuat dengan QS. An-Nahl: 97.

- b. Kecerdasan spiritual juga dapat mendorong kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal. Mendengarkan hati nurani dan menaklukkan nafsu merupakan bisikan *Ilahiyyah* yang didapatkan seseorang, karena kecerdasan spiritual ini merupakan sebuah hikmah yang Allah berikan, dalam hal ini Allah telah berfirman pada QS. Al-Baqarah: 269.
- c. Keyakinan atau keimanan seseorang akan bertambah meningkat dan memperkuat diri ketika menunaikan *syari'at*, sehingga hal ini menjadikan individu yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Penjelasan ini diperkuat dalam surat QS. Al-A'raf:178.
- d. Melancarkan rizki seseorang yang berpegang teguh kepada jalan Maha Benar, karena Allah akan melapangkan rizki hambanya yang bertaqwa, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Jin: 16.
- e. Berdzikir membuat seseorang secara berkala mengingat Allah *Subhanahu wata'ala* dan akan merasa setiap upayanya yang dilakukan dalam hal kebaikan akan mendapat keberkahan dari-Nya.

B. Saran-saran

Manusia tidak dapat menghindari kekurangannya, begitu juga dengan sadar penulis merasa tulisan ini masih berada dalam tingkatan yang kurang, akan tetapi *khtiyar* menuju kesempurnaan telah penulis lakukan. Oleh sebab itu, ini menjadi hasil usaha terhadap mengejar kesempurnaan dalam kepenulisan penelitian tesis ini.

Kesempurnaan dan kebenaran secara hakikat hanya berasal dari Sang Maha Benar dan Sang Maha Sempurna, manusia hanya bisa menafsirkan keilmuan yang didapat dan dimilikinya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pribadi penulis dan pembaca sekalian.